

## EDUKASI PENGENALAN UANG PALSU DAN CARA MEMBEDAKANNYA DENGAN UANG ASLI

Fajar Hidayanto<sup>1</sup> dan Yessi Nurul Afifah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

### Abstract

Counterfeit money is an imitation currency that is manufactured without legal approval of government. The manufacture, usage, and distribution of counterfeit money is very dangerous for a country economy. Either in the scale of market that have direct contact with society or in a large scale such as inflation. To prevent those, socialization should be done to each elements of society, including villager. Village that face many obstacles in accessing information will easily become the target of counterfeit money circulation. Therefore, an education about introduction of counterfeit money and how to distinguish it with real money was proclaimed in a community service activity at Dukuh Jati, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Results of that education is people at Dukuh Jati is be more understanding about counterfeit money and can recognise it. Its circulation is expected to decline continuously.

Keywords: Counterfeit Money, Counseling, Counterfeit Money Recognizing.

### Abstrak

Uang palsu adalah mata uang imitasi yang diproduksi tanpa pengesahan secara hukum dari negara atau pemerintah. Pembuatan, penggunaan, dan peredaran uang palsu sangat berbahaya bagi perekonomian suatu negara. Baik dalam skala pasar yang bersentuhan langsung dengan masyarakat maupun skala besar seperti terjadinya inflasi. Untuk mencegahnya, sosialisasi harus terus dilakukan kepada setiap lapisan dan elemen masyarakat, termasuk warga desa. Warga desa yang mengalami banyak hambatan dalam mengakses informasi akan dengan mudah menjadi target peredaran uang palsu. Karenanya, sebuah edukasi pengenalan uang palsu dan cara membedakannya dengan uang asli dicanangkan dalam sebuah kegiatan pengabdian masyarakat di Dukuh Jati, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari edukasi tersebut, masyarakat Dukuh Jati menjadi lebih mengerti dan dapat mengenali uang palsu. Peredaran uang palsu pun diharapkan akan terus menurun.

Keywords: Uang Palsu, Edukasi, Mengenal Uang Palsu.

### 1. PENDAHULUAN

Uang palsu adalah mata uang imitasi yang diproduksi tanpa pengesahan secara hukum dari negara atau pemerintah. Memproduksi atau menggunakan uang palsu merupakan suatu bentuk penipuan atau pemalsuan. Pemalsuan uang hampir sama tuanya dengan eksistensi uang itu sendiri. Pemalsuan uang koin berupa salinan logam berlapis-lapis

(dikenal dengan Fourrées) koin mata uang Lydian pernah ditemukan. Mata uang Lydian merupakan uang koin pertama bangsa Barat. Selain salinan berlapis, sebelum pengenalan uang kertas, metode pemalsuan yang paling umum adalah pencampuran logam tak berharga dengan emas murni atau perak [Ramage dan Craddock, 2000].

Beberapa efek buruk atas peredaran uang palsu pada masyarakat antara lain [Counterfeit Banknotes, 1996]:

1. Pihak yang menerima uang palsu tidak akan mendapat ganti rugi. Jika yang menerimanya adalah sebuah perusahaan besar, hal tersebut akan memaksa mereka meningkatkan harga komoditas. Dengan demikian, akan terjadi pengurangan nilai uang riil.
2. Kenaikan harga (inflasi), terpicu karena meningkatnya peredaran uang di pasar. Peredaran uang palsu memaksa pemerintah merilis lebih banyak uang legal.
3. Penurunan penerimaan (*satisfactoriness*) uang. Pelaku pasar akan lebih memilih penggunaan uang elektronik, uang dalam mata uang lain, atau uang dalam bentuk logam mulia sebagai alat pembelian.

Peredaran uang palsu sangat merugikan sebuah negara. Dampaknya tidak terbatas pada perputaran pasar, namun juga akan sangat merugikan pemerintah. Pemerintah Indonesia sendiri, melalui Bank Indonesia, terus gencar mensosialisasikan cara mengenali uang baru kepada seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya lapisan tertentu. Karena semua lapisan masyarakat tetap terlibat dalam proses perekonomian.

Seperti sosialisasi yang dilaksanakan di Purwokerto, Jawa Tengah. Bersama Persatuan Istri Pegawai Bank Indonesia (Pipebi), Bank Indonesia menggelar sosialisasi ciri-ciri keaslian uang kepada anggota Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Kabupaten Banyumas. Deputi Kepala Perwakilan BI Purwokerto, Fadhil Nugroho, berucap bahwa orang-orang yang memiliki kekurangan juga berhak memperoleh pengetahuan tentang ciri-ciri uang asli [detikFinance, 2014].

Untuk menghindari peredaran uang palsu di masyarakat Dukuh Jati, Desa Gerbosari, Samigaluh, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, penulis berinisiatif mengadakan edukasi tentang cara mengenali uang palsu dalam sebuah kegiatan pengabdian masyarakat. Masyarakat pedesaan, pada umumnya, dan masyarakat Dukuh Jati, khususnya, memiliki kemungkinan yang besar secara tidak sengaja menerima dan menggunakan uang palsu karena kekurangan informasi. Oleh karena itu, dengan edukasi ini, penulis berharap masyarakat Dukuh Jati menjadi lebih paham dan tahu tentang bagaimana cara mengenali uang palsu.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Edukasi tentang cara mengenal uang palsu dilakukan dalam dua pertemuan dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama dua jam. Pertemuan pertama mengedukasikan cara membedakan uang asli dengan uang palsu. Pertemuan kedua mengedukasikan tips-tips agar terhindar dari penipuan uang palsu. Adapun jadwal detail kedua pertemuan tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Jadwal Edukasi tentang Uang Palsu

No	Detail Kegiatan	Lokasi
1	Edukasi cara membedakan uang asli dengan uang palsu.	Rumah Ibu Daryanti

2	Edukasi tips-tips agar terhindar dari penipuan uang palsu.	Rumah Ibu Daryanti
---	--	--------------------

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan edukasi mengenai uang palsu berjalan dengan sedikit hambatan. Pada awalnya, edukasi direncanakan dilaksanakan hanya selama satu hari. Namun, banyak warga yang tidak bisa menghadiri edukasi tersebut sehingga harus direncanakan pertemuan kedua untuk mengakomodir warga yang belum bisa hadir. Karenanya, edukasi dilakukan selama dua hari.

Edukasi hampir seluruhnya dihadiri oleh ibu-ibu. Sementara tidak banyak bapak-bapak yang tidak menghadiri edukasi. Seperti orang Indonesia kebanyakan, keuangan keluarga yang diatur oleh ibu-ibu menyebabkan para bapak-bapak merasa tidak memiliki tanggung jawab untuk menghadiri edukasi.

Walaupun begitu, antusiasme para ibu-ibu cukup tinggi. Mereka begitu aktif selama dilaksanakan edukasi. Kemampuan mereka dalam menyerap informasi yang disampaikan pun cukup tinggi. Dalam waktu singkat, mereka sudah mampu membedakan uang asli dengan uang palsu.

Dokumentasi kegiatan edukasi adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Pembagian Materi oleh Penulis



**Gambar 2.** Praktik Pembedaan Uang Palsu dengan Uang Asli oleh Penulis

#### **4. KESIMPULAN**

Edukasi tentang cara membedakan uang asli dan uang palsu berjalan dengan lancar. Para ibu-ibu begitu antusias menghadiri dan mengikuti edukasi. Dalam waktu singkat, mereka sudah memahami dan mampu membedakan uang asli dengan uang palsu. Dengan edukasi yang sudah berjalan ini, besar harapan warga-warga Dukuh Jati dapat dengan mudah mengenali uang palsu dan menghentikan peredarannya.

#### **5. REFERENSI**

- detikFinance. 2014. Dalam artikel detikFinance: BI Purwokerto Sosialisasikan Ciri-ciri Uang Asli ke Tunanetra. Didapat dari: <http://finance.detik.com/moneter/d-2589863/bi-purwokerto-sosialisasikan-ciri-ciri-uang-asli-ke-tunanetra>.
- Ramage, A. dan Craddock, P., 2000, *King Croesus' Gold: Excavations at Sardis and the History of Gold Refining*. Arcaeological Exploration of Sardis. British Museum. London.
- United Kingdom Parliament. 1996. *Counterfeit Banknotes*. Parliamentary Office of Science and Tech. United Kingdom.